

TINJAUAN BUKU

A Case for Amillennialism: Understanding The End Times, Kim Riddlebarger. Michigan: Baker Books, 2003. 271 h.

Dalam buku *A Case for Amillennialism: Understanding the End Times* ini, Kim Riddlebarger menyajikan suatu pandangan alkitabiah mengenai eskatologi Kristen dalam cara yang jernih dan mudah dimengerti. Beranjak dari keyakinan reformatorisnya, Riddlebarger yang adalah Profesor tamu di *Westminster Theological Seminary* di California ini menyajikan pandangan amilenialisme sebagai pandangan Kristen mengenai akhir zaman yang historis. Dengan pendekatannya itu dia memberikan pembahasan alkitabiah sekaligus menyorot pandangan-pandangan lain mengenai akhir zaman yang ada, tetapi kurang memiliki dasar Alkitab yang kuat, terutama mengenai pemahaman konsep masa seribu tahun yang memisahkan orang-orang Kristen dalam kelompok-kelompok berpandangan premilenialis historis maupun dispensasionalis, dan posmilenialis, selain pandangan amilenialis yang dipengangnya.

Sebagai seorang amilenialis, Riddlebarger percaya bahwa masa 1000 tahun yang diceritakan oleh Yohanes di dalam Wahyu 20:1-6 bersifat simbolik dan merupakan realitas masa kini yang berpusat pada pemerintahan Kristus dan bukan suatu pengharapan masa depan tentang pemerintahan Kristus di dunia sesudah kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Dengan perkataan lain, realitas sesudah kebangkitan Yesus Kristus sampai dengan kedatangan-Nya yang kedua kali adalah apa yang dimaksudkan oleh Yohanes

sebagai masa 1000 tahun tersebut. Dengan beranjak dari keyakinan tersebut, dia mengupas pengajaran tentang akhir zaman yang merupakan materi yang kompleks dan kontroversial ini ke dalam empat bagian besar, yaitu pemahaman tentang istilah dan metode dalam pembelajaran mengenai akhir zaman (bagian 1); pemahaman tentang perhatian kepada masalah-masalah teologis yang ada (bagian 2); pemahaman tentang beberapa bagian Alkitab yang menjadi perdebatan (bagian 3); dan evaluasi akhir terhadap semua pilihan paham tentang akhir zaman (bagian 4).

Dalam bagian pertama dia memulai pembahasannya dengan mendefinisikan istilah-istilah kunci dan memberi bahasan umum tentang titik tolak masing-masing pandangan yang ada mengenai akhir zaman, khususnya dalam hubungan dengan masa 1000 tahun dan prinsip yang seharusnya dalam menafsirkan nubuat Alkitab. Dalam prinsip penafsirannya, Riddlebarger jelas menegaskan bahwa Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. Memandang adanya kontinuitas di antara perjanjian-perjanjian yang ada di dalam Alkitab adalah penting, misalnya untuk mencegah penafsiran yang keliru dengan melihat PL secara esensial hanya sebagai hukum dan PB secara esensial hanya sebagai kabar baik (h. 47). Dia menegaskan bahwa baik hukum maupun kabar baik ada baik di PL maupun di PB. Ini merupakan hal yang penting dipegang dalam menafsirkan Alkitab, karena konsep janji anugerah di PL merupakan hal yang jelas, misalnya dalam memperhatikan perjanjian Allah dengan Abraham. Sedangkan di PB, konsep hukum juga tampak, misalnya ketika Paulus membahas prinsip-prinsip hukum Allah dalam surat Galatia.

Dari sini bisa dikatakan konsep penafsiran Riddlebarger secara konsisten dibangun di atas keyakinannya tentang prinsip dua zaman, yaitu zaman ini dan zaman yang akan datang. Di satu sisi, orang Kristen sudah berada di zaman yang akan datang, karena sudah mengalami kemenangan bersama dengan Kristus, tetapi di sisi lainnya, kemenangan itu belum sempurna. Itu sebabnya di satu sisi, orang Kristen sudah mengalami masa pemerintahan Kristus yang disampaikan oleh Yohanes sebagai masa 1000 tahun, tetapi di sisi lainnya orang Kristen masih bergumul menghadapi permusuhan dari Setan yang melawan pemerintahan Kristus itu.

Sikapnya ini juga merupakan sikap yang konsisten menolak

penafsiran yang literalistik (yang cenderung memaksakan pemahaman harfiah pada bagian yang seharusnya dipahami secara simbolik), seperti yang dilakukan oleh kelompok dispensasionalis dalam menafsirkan nubuat-nubuat Alkitab (h. 38-40), dan menerima penafsiran yang literal (pemahaman Alkitab yang menerima makna sederhana dari teks yang mengizinkan PB menafsirkan PL) dalam menafsirkan nubuat PL. Konsistensi sikap Riddlebarger terhadap cara penafsiran Alkitab sangat tampak ketika dia membahas bermacam isu Alkitab dan teologi dalam bagian kedua bukunya serta dalam penggalian pengajaran Alkitab yang banyak menimbulkan perdebatan dalam bagian ketiga bukunya ini, yaitu penglihatan Daniel (Dan. 9:24-27), pengajaran Yesus di Bukit Zaitun (Mat. 24 dan bagian-bagian seajarnya), pengajaran Paulus tentang masa depan Israel (Rm. 11), dan masa seribu tahun (Why. 20:1-10). Dalam bagian kedua dan ketiga bukunya ini, pendeta senior dari *Christ Reformed Church* di Anaheim ini menunjukkan bahwa konsep dua zaman merupakan konsep yang penting diperhatikan dalam memahami bagian-bagian Alkitab, termasuk tentang apa yang sebenarnya terjadi di masa kini sebagai pernyataan keberkuasaan Allah di dunia ini pada masa kini.

Di bagian akhir bukunya, Riddlebarger mengevaluasi masalah-masalah utama yang dihadapi oleh masing-masing pandangan mengenai kerajaan 1000 tahun, baik dispensasionalisme, premilenialisme historis, posmilenialisme dan preterisme. Semua pandangan tersebut dievaluasi dari sudut pandang penggalian Alkitab paham amilenialisme. Dalam hal ini, Riddlebarger cukup adil dengan mencantumkan juga tiga masalah potensial yang dihadapi oleh kaum amilenialis, yaitu tuduhan melakukan spiritualisasi nubuat Alkitab, permasalahan penafsiran berita tentang pengikatan Setan seperti yang dikemukakan dalam Wahyu 20, dan keberadaan negara Israel pada masa kini (h. 242-244).

Salah satu hal menarik untuk diingat dari bagian terakhir ini adalah pengalaman sebagian kaum amilenialis yang pernah terlalu berani menyimpulkan tanda-tanda zaman dan berakibat buruk bagi pemahaman tentang pandangan kaum amilenialis. Riddlebarger mencatat salah satu kesalahan yang pernah dilakukan oleh para penganut amilenialis adalah yang dilakukan oleh Louis Berkhof dan Hermann Bavinck (h. 243). Pada tahun 1939, dalam teologi sistematikanya Berkhof menyatakan penolakan terhadap

dispensasionalisme dengan mendasarkan pada pandangannya bahwa negara Israel mustahil didirikan kembali. Dasar pertimbangan Berkhof adalah dengan melihat kondisi dunia dan zaman pada masa itu yang sedang memasuki masa Perang Dunia II. Tetapi dasar penolakannya ini kemudian terpatahkan dengan berdirinya negara Israel pada tahun 1948 (sembilan tahun sesudah bukunya diterbitkan). Ini menjadi satu pukulan bagi penganut amilenialisme dan kemudian menjadi satu keuntungan bagi penganut dispensasionalisme. Dengan kejadian tersebut, banyak orang menolak pandangan amilenialisme, walau sebenarnya kekeliruan tersebut merupakan kekeliruan pribadi Berkhof yang mencampuradukkan pandangan akhir zaman yang jelas di dalam Alkitab dengan perkiraan pribadi yang tidak mempunyai dasar pengajaran Alkitab yang jelas. Tetapi kekeliruan ini bukan otomatis menjadikan pandangan amilenialisme pasti salah dan pandangan dispensasionalisme (atau pandangan yang lain) pasti benar. Kebenaran satu ajaran tetap harus dilihat dari apa yang Alkitab ajarkan dan bagaimana menafsirkan secara benar apa yang Alkitab katakan.

Ini juga bisa menjadi peringatan bagi semua orang Kristen (apapun pandangan eskatologinya) untuk lebih berhati-hati dalam menafsirkan dan menyimpulkan apa yang diajarkan Alkitab dengan terlalu mengkontekstualisasikan dengan keadaan zaman. Dalam hal ini, tidak bisa diingkari bahwa amilenialisme sebenarnya merupakan paham yang paling menjaga jarak dari mengambil kesimpulan beranjak dari keadaan yang sedang terjadi sementara dispensasionalisme cenderung selalu menilai pernyataan Alkitab dengan melihat pada peristiwa-peristiwa yang pernah dan sedang terjadi. Sikap terlalu mengkontekstualisasikan berita Alkitab seperti yang sering dilakukan oleh dispensasionalisme ini justru membahayakan paham itu sendiri, karena memunculkan kemungkinan-kemungkinan sering melakukan revisi kesimpulan (seperti kekeliruan yang dilakukan oleh Louis Berkhof itu).

Pengalaman tersebut juga bisa dijadikan pelajaran untuk tidak bersikap dogmatik terhadap kesimpulan-kesimpulan yang diambil beranjak dari penafsiran, misalnya dalam hal kemungkinan pembangunan Bait Allah. Kaum dispensasionalisme mempercayai bahwa salah satu tanda makin dekatnya kedatangan Yesus yang kedua kalinya adalah

pembangunan kembali Bait Allah, sementara kaum amilenialisme tidak mempercayai akan dibangun kembalinya Bait Allah tersebut (h. 78). Dalam hal ini, keduanya merupakan kesimpulan terhadap penafsiran bagian-bagian Alkitab sesuai dengan prinsip yang dibangun oleh masing-masing paham. Dengan mengambil pelajaran dari banyaknya kekeliruan penafsiran yang terlalu berani menyimpulkan apa yang akan terjadi sebagai penggenapan nubuat Alkitab, maka biarlah penafsiran masing-masing itu tidak dibawa sebagai sikap pasti benarnya penafsiran terhadap bagian yang belum jelas penggenapannya. Adalah lebih baik untuk bersikap menyerahkan kepada Tuhan apa yang akan Dia lakukan sebagai penggenapan dari nubuat yang telah disampaikan oleh para utusan-Nya.

Dengan memperhatikan rumitnya masalah eskatologi ini, maka adalah baik untuk memperhatikan dua ajakan Riddlebarger di akhir bukunya. Ajakan pertama adalah agar semua orang percaya mau terbuka dalam mempelajari firman Tuhan. Sebagai seorang yang pada awalnya menganut paham dispensasionalisme, dia menyadari bahwa perubahan konsep hanya mungkin terjadi dalam proses yang lambat dan sulit. Dia sendiri mengalami perubahan itu sesudah mempelajari lebih jauh dan melalui pergumulan yang panjang (h. 244). Dia melihat banyak kelemahan penggalan Alkitab dari paham dispensasionalisme yang dipegangnya pada masa itu dan berpendapat bahwa pandangan amilenialisme adalah paham yang sesuai dengan kebenaran pernyataan Alkitab (h. 242). Kesulitan yang dialaminya ini tentu juga dialami oleh semua orang yang sudah memegang tradisi penafsiran tertentu lebih dahulu, tetapi jika kita sungguh mau menempatkan firman Tuhan sebagai pusat pengajaran kita, maka setiap kita harus berani membuka diri terhadap apa yang memang Alkitab ajarkan dan mengoreksi pandangan yang kita pegang. Ajakan Riddlebarger ini merupakan suatu nasihat penting agar pengajaran firman Tuhan memang berpusat pada apa yang Alkitab ajarkan dan maksudkan serta tidak beranjak pada penafsiran spekulatif atau literalistik.

Kemudian, nasihat penting lainnya adalah

meskipun banyak perbedaan dan kadang-kadang muncul pertengkaran dalam perdebatan, kita tidak boleh kehilangan pandangan dari butir terpenting ini: semua orang Kristen, baik dia itu premilenialis, posmilenialis maupun amilenialis, merindukan hari ketika Tuhan kita Yesus

Kristus kembali bagi umat-Nya dan akan mengakhiri dosa dan penderitaan. Inilah pengharapan berkat itu, dan di hari itu kita semua akan menjadi seperti Dia (h. 246).

Dengan keyakinan seperti itu, Riddlebarger mengajak semua orang percaya untuk tidak melupakan hal terpenting dalam penantian kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya ini. Suatu ajakan yang perlu untuk selalu diingat, karena perbedaan pendapat seringkali memunculkan permusuhan yang tidak perlu dan menghilangkan fokus dari tugas dalam penantian ini. Biarlah satu waktu nanti kebenaran diungkapkan oleh Dia Sang Sumber Kebenaran itu. Pada waktu itu, semua akan mengaku, hanya Dialah yang layak dipuji dan dimuliakan.

Mirza Hukom
Mahasiswa Program M.Div. Tahun 2003
STT Amanat Agung

Evangelical Theology: An Introduction. Karl Barth, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Grover Foley. Grand Rapids: Eerdmans, 1996. 206 + xvi h.

Istilah Injili belakangan ini sering menjadi istilah yang diperdebatkan. Gereja-gereja maupun seminari-seminari mengklaim diri sebagai Injili dan menunjuk pada institusi lain sebagai 'kurang' Injilli atau bahkan 'tidak' Injili karena tidak berteologi Injili. Apakah benar Teologi Injili adalah milik kaum Protestan saja? Apa yang dimaksud dengan Teologi Injili itu? Kriteria apa yang membuat suatu teologi dapat dikatakan sebagai Injili? Pertanyaan-pertanyaan di atas coba dijawab oleh Barth dalam buku *Evangelical Theology: An Introduction*.

Buku ini terdiri dari empat bab besar dengan diawali oleh satu komentar mengenai apa yang dimaksud dengan Teologi Injili (*Evangelical Theology*). Dalam bagian komentarnya, Barth menyatakan bahwa sampai pada batas tertentu, semua orang adalah teolog. Hal ini dikarenakan tidak ada manusia yang tidak memiliki Allah atau Allah-allahnya sebagai objek keinginannya dan kepercayaannya yang tertinggi atau sebagai dasar dari kesetiaan dan komitmennya yang terdalam (h. 4). Karena itulah teologi (=ilmu yang